

**PENDEKATAN SENI MUSIK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN  
ANAK-ANAK KAMPUNG KALIASIN SURABAYA****SAKTI FAJAR NUGROHO<sup>1\*)</sup>, DJULI DJATIPRAMBUDI<sup>2)</sup>,  
I NYOMAN LODRA<sup>3)</sup>***\*Korespondensi Penulis: fajarnugraha532@gmail.com***1) 2) 3) Universitas Negeri Surabaya***Kampus Lidah Wetan Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur**Disubmit: Mei 2021; Direvisi: Oktober 2022; Diterima: November 2022*

DOI: 10.35706/judika.v10i2.5268

**ABSTRACT**

*Education is a right that every Indonesian citizen must have. Formal education in schools has become a common thing in society, but not all people can get it. One of them is in Kaliasin village, Surabaya, where the village in the middle of Surabaya has a picture of crime. This is a concern for the residents of Kaliasin village where they feel the impact from outside the village area. This is derailed from social influences in everyday life. To transform society there, the Teras Warna studio was formed as a place of appreciation for the children of Kaliasin village, Surabaya. Children in Kaliasin village, Surabaya, are children who are less fortunate in obtaining formal education at school. The purpose of forming a studio is so that children can create successors in Kaliasin village to have the provision or educational ability to face challenges in the future. Sanggar Teras Warna is a supplement for the children of Kaliasin village. The objectives of this study were (1) to explain how the learning process of the art of music in the Teras Warna studio, (2) to explain the distant relationship in the learning process of the art of music in the Teras Warna studio. This research uses a research approach. This research uses a case study approach in which the researcher is a participant who is involved in it. Data collection is obtained from the results of observations from several sources, then analyzed and interpreted in the form of descriptions.*

*Keywords: Alternative Education, Art Education, Studio Education***ABSTRAK**

Pendidikan merupakan hak yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Pendidikan formal yang ada di sekolah telah menjadi suatu hal umum di masyarakat, akan tetapi tidak semua kalangan masyarakat dapat memperolehnya. Salah satunya di kampung Kaliasin Surabaya dimana kampung yang berada di tengah kota Surabaya ini memiliki image akan kriminalitas. Hal ini menjadi keresahan bagi warga kampung Kaliasin dimana mereka merasakan dampak diskriminasi dari luar wilayah kampung. Hal ini mengakibatkan pengaruh kesenjangan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mentransformasikan social disana maka terbentuknya sanggar Teras Warna sebagai wadah apresiasi bagi anak-anak kampung Kaliasin Surabaya. Anak-anak di kampung Kaliasin Surabaya mayoritas merupakan anak-anak yang kurang beruntung dalam memperoleh pendidikan formal di sekolah. Tujuan terbentuknya sanggar agar anak-anak generasi penerus di kampung Kaliasin memiliki bekal secara education maupun kemampuan skill dalam rangka menghadapi tantangan di masa depan. Sanggar Teras Warna menjadi suplemen bagi anak-anak kampung Kaliasin. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) menjelaskan bagaimana proses pembelajaran seni musik di sanggar Teras warna, (2) menjelaskan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran seni musik di sanggar Teras warna. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dimana peneliti merupakan partisipan yang terlibat di dalamnya. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi dari beberapa narasumber selanjutnya di analiais kemudian di interpretasikan dalam bentuk deskripsi.

**Kata kunci: Pendidikan Alternatif, Pendidikan Seni, Pendidikan Sanggar**

## PENDAHULUAN

Pendidikan bagi setiap bangsa merupakan suatu hak yang harus diperoleh bagi setiap masyarakat Indonesia. Hal tersebut tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kalimat tersebut mengandung arti bahwa tujuan dari negeri salah satunya ialah memfasilitasi pendidikan dari berbagai kalangan rakyat Indonesia. Di dalam pendidikan secara umum pendidikan formal yang berada di sekolah merupakan pendidikan yang dimana mayoritas masyarakat mengkonsumsinya, akan tetapi berbeda bagi masyarakat yang dimana dalam perekonomiannya rendah. Hal ini menjadi sebuah permasalahan bagi negara, perlu adanya kolaborasi dan dukungan diantara kalangan masyarakat untuk dapat menunjukkan tujuan pendidikan di masyarakat (Joesoef, 1998).

Salah satu dukungan dari kalangan masyarakat salah satunya ada di sanggar Teras warna di kampung Kaliasin Surabaya. Sanggar Teras Warna berada di kampung Kaliasin kecamatan Kedungdoro kelurahan Tegalsari, lokasi tersebut terhimpit diantara gedung-gedung merupakan kampung yang berada di tengah mobilitas masyarakat urban. Kampung Kaliasin menjadi kampung yang termasuk kampung yang memiliki tindak kriminal. Menurut Kepala Kepolisian Resort Kota Besar Surabaya mengatakan tercatat 494 kasus dan menangkap 381 tersangka. Dampak dari kasus-kasus kejahatan berdampak kepada kesejahteraan sosial terhadap masyarakat kampung kaliasin. Secara umum mobilitas yang terjadi disana menyebabkan alkulturasi sehingga mentransformasi masyarakat terhadap alkulturasi budaya dari luar. Di sisi lain pengaruh kemiskinan sangat mempengaruhi terhadap kesejahteraan masyarakat, dimana kemiskinan merupakan salah satu dari pemicu tindak kejahatan atau premanisme.

Menurut data BPS Surabaya (2018) mencatat angka kemiskinan di kampung kaliasin mencapai 25,2% dari jumlah 6324 penduduk jiwa (BPS Surabaya, 2018). Angka kemiskinan tersebut kemudian berdampak juga terhadap pendidikan anak-anak kampung Kaliasin. Pendidikan anak-anak kampung Kaliasin sangat rendah, hal ini dikarenakan kampung tersebut hanya memiliki 4 sekolah dasar (BPS Surabaya, 2018). Untuk melanjutkan jenjang selanjutnya anak-

anak disana harus menempuh sekolah lanjutan di daerah lain, pindah rumah, atau harus ikut sanak saudara yang kebetulan tinggal di wilayah sekolah lanjutan yang dituju. Untuk dapat bersekolah tidak banyak anak-anak yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, banyak factor yang menjadi persoalan salah satunya ialah kemiskinan. Anak-anak yang tidak melanjutkan jenjang pendidikan atau putus sekolah sebagian besar ada yang bekerja di lain sisi ada juga yang terpengaruh oleh budaya negatif seperti tindak kejahatan atau juga premanisme. Masa depan yang tidak terarah ini selanjutnya akan selalu menjadi roda kesenjangan sosial di kampung Kaliasin.

Untuk mengurangi dampak akan sampah masyarakat di sana, para pemuda di kampung Kaliasin melakukan gerakan sosial dengan tujuan dimana anak-anak yang tinggal di kampung memiliki bekal pendidikan, baik skill, pengetahuan, ataupun nilai norma di masyarakat. Sanggar Teras Warna berperan sebagai wadah ekspresi bagi anak-anak kampung Kaliasin. Sanggar teras warna merupakan pendidikan non formal yang dibentuk pemuda-pemuda disana sebagai solusi dan suplemen terhadap anak-anak yang belum atau belum sepenuhnya memperoleh pendidikan formal di sekolah. Sanggar Teras Warna tidak hanya memberi bekal akan tetapi sebagai wadah perlindungan bagi anak-anak kampung Kaliasin.

Sanggar Teras Warna mulai muncul sejak 2008 dimana berawal dari kegiatan musik patrol, akan tetapi resmi terbentuk sejak 2014. Di dalam pendidikan disana menerapkan pendidikan musik. Musik merupakan dianggap media yang ampuh untuk menarik anak-anak disana. Musik yang diterapkan disana tidak hanya musik-musik pop yang hit pada masanya, akan tetapi lebih mengedepankan musik tradisi yang ada di Indonesia. Tidak hanya alat musik modern tetapi setiap anak akan diajarkan juga bagaimana memainkan alat musik tradisional seperti jimbe, konga, kenong, kulintang, dun-dun. Penerapan dengan menyatu alat-alat musik tradisional, anak-anak diarahkan bagaimana memaknai lagu-lagu yang dimainkan serta makna dari alat music tersebut. Dengan memaknai ke kebudayaan tradisional maka secara tidak langsung norma-norma serta etika budaya akan meresap.

Metode pembelajaran di Sanggar Teras Warna diarahkan kepada metode belajar, berkarya serta pemeknaan karya itu sendiri. Ketiga metode tersebut

dianggap sebagai kesatuan penerapan berkarya seni. Dalam proses pembelajaran tidak serta merta anak-anak langsung memperoleh pendidikan, akan tetapi mereka memperoleh secara bertahap (Rahmat, 2020). Peserta didik mempelajari suatu alat musik, tidak langsung mereka diajarkan oleh pendidik akan tetapi mereka akan dibiarkan memahami alat musik tersebut bertujuan untuk menumbuhkan jiwa mereka kepada alat musik yang akan dipelajari. Ini merupakan bentuk pembelajaran kontekstual (Marzuki, 2012).

Fokus penelitian ini terdiri dari dua hal, diantaranya: (1) Bagaimana peran pembelajaran seni musik di sanggar Teras Warna, (2) Kendala yang terjadi terhadap proses pembelajaran di sanggar Teras Warna. Kemudian tujuan dari penelitian ini meliputi: (1) menjelaskan proses pembelajaran seni musik di sanggar Teras Warna, (2) menjelaskan kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran di sanggar Teras Warna.

## **METODOLOGI**

Berdasarkan fokus dari permasalahan yang terjadi maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan studi kasus yang terjadi. Metode yang dilakukan menggunakan partisipan kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif. Peneliti mengungkap fakta serta fenomena yang terjadi serta mengetahui seberapa jauh masalah yang diteliti (Silalahi, 2003).

Lokasi penelitian berada di kampung Kaliasin gang 3 kecamatan Kedungdoro kelurahan Tegalsari Surabaya. Lokasi tersebut berada sekaligus tempat dari basecamp dari anak-anak sanggar Teras Warna berproses. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan peneliti menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian ialah anak-anak kampung Kaliasin yang dimana fokus visi dari tujuan Pendidikan sanggar Teras Warna.

Penelitian ini hanya melihat dan mengamati yang menyangkut fakta-fakta yang terjadi seperti komponen masyarakat kampung Kaliasin, komunitas masyarakat, anak-anak kampung serta pendukung-pendukung lainnya yang menjadi sumber data. Teknik analisis data meliputi tiga tahap diantaranya (1) reduksi data,

(2) penyajian data, (3) verifikasi data. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori belajar kognitif Jerome Bruner (Hamalik, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Teras Warna merupakan sanggar yang berdiri sejak 2014 di kampung Kaliasin kecamatan Kedungdoro kelurahan Tegalsari Surabaya. Sanggar Teras warna dipelopori oleh beberapa anak muda yang tinggal di sana. Landasan berdirinya sanggar Teras Warna berlatar belakang akan kesenjangan sosial yang terjadi di kampung Kaliasin. Kebanyakan pemuda dari mereka terjerumus kepada kriminalitas dan tindak kejahatan. Hal ini menjadi *toxic influence*, karena dapat memiliki potensi sebagai roda budaya di sana. Pengaruh-pengaruh negatif ini juga berasal dari alkulturasi mobilitas masyarakat urban. Disisi lain juga kampung Kaliasin berada di tengah kota yang diselimuti gedung-gedung kota.

Di sanggar Teras Warna memiliki program pembelajaran dimana peserta didik akan terlibat langsung dari proyek karya mereka sendiri. Para pendidik di sana, berperan sebagai fasilitator sekaligus partner dari proses pembelajaran di sana. Sebagian besar para pendidik merupakan adalah praktisi musik local yang berkarya di Surabaya. Mereka berperan sebagai *volunteer* (relawan) yang dimana kebanyakan adalah mahasiswa yang sedang aktif di kampus. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa sanggar Teras warna berperan sebagai wadah ekspresi bagi anak-anak kampung Kaliasin. Mereka adalah anak-anak yang kurang beruntung dalam mengenyam pendidikan. Sebagian besar mereka adalah anak-anak yang putus sekolah karena factor kemiskinan. Selain faktor kemiskinan, factor lain yang menjadi permasalahan anak-anak kampung kaliasin adalah faktor internal keluarga. Dari perspektif keluarga yang tinggal disana mereka memiliki down mental akan Pendidikan. Mayoritas orang tua anak-anak disana mengarahkan anaknya untuk bekerja. Mereka beranggapan bahwa Pendidikan hanya akan bermuara untuk mencari kerja. Fakta tersebut menjadi suatu probelma sosial yang ada di kampung Kaliasin.

Kemudian selain faktor keluarga pengaruh dari para pemuda dewasa yang telah terjerumus dari pengaruh negatif. Ketakutan yang terjadi ialah para pemuda

dewasa disana secara tidak langsung menjadi panutan yang dianggap menjadi role model mereka. Kurangnya role model yang bagus terhadap anak-anak kampung sangat meresahkan. Di sisi lain implikasi dari tindak kejahatan dan kriminalitas berdampak kepada dalam memperoleh pekerjaan. Warga kampung Kaliasin yang mencari pekerjaan di Surabaya akan di *blacklist*. Pencapaian tersebut sebagai dampak diskriminasi oleh masyarakat sehingga mempersulit kesejahteraan masyarakat. Upaya yang dilakukan pemilik sanggar Teras warna berharap dapat memberdayakan anak-anak kampung dengan melatih kemampuan dalam bidang musik. Anak-anak diarahkan kepada musik tradisional, menurutnya pendidikan musik tradisional memiliki nyawa tersendiri. Musik tradisional sangat kurang diminati bagi anak-anak muda jaman sekarang. Anak-anak muda jaman sekarang lebih menikmati dan mengapresiasi karya-karya musik asing (Salim, 2022). Kurangnya kecintaan dan pemahaman akan musik-musik tradisi dianggap sebagai penjjajaan terhadap karya seni Nusantara.

Pembelajaran seni musik di sanggar Teras warna nantinya akan dibalut dalam komposisi musik modern atau disebut dengan musik kontemporer. Pembelajaran seni musik sangat efektif dimana dapat melatih kreatifitas dan inovasi dari anak-anak. Sanggar Teras Waran memiliki 4 dasar yang menjadi success points diantaranya: (1) Etika dan norma, (2) Toleransi, (3) Kreatifitas, (4) Religius. Hal tersebut menjadi pedoman dalam berdirinya sanggar Teras Warna. Selain itu sanggar Teras warna memiliki semboyan yang dianggap menjadi kekuatan doa, semboyan tersebut berbunyi “fokus, tulus, tembus”.

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan salah satunya pembentukan kelompok atau grub musik. Pembentukan grub musik dilakukan dengan tujuan melatih rasa sosialis terhadap teman satu grub. Penanaman ini, mereka diberikan suatu tanggung seperti halnya dalam memanaganemen kelompok mereka masing-masing. Mereka mengolah jadwal kelompok mereka masing-masing seperti mengatur Latihan, perawatan alat, dan juga mengatur segala keperluan dalam grub. Pendidik di sanggar Teras Warna akan berperan sebagai fasilitator dan juga teman pendamping dalam berkarya yang dimana dalam setiap melakukan proses karya, mereka akan terarah dan juga memiliki role model sebagai panutan yang memiliki

pengaruh positif. Anak-anak di sanggar Teras warna memiliki latar belakang anak-anak yang berbeda pada umumnya dimana mayoritas mereka memiliki keluarga bermaalah.

Berdasarkan hasil observasi di sanggar Teras warna peneliti menemukan berbagai latar belakang dari anak-anak di Sanggar Teras Warna. Anak-anak di sanggar di Teras Warna memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari pada umumnya, mereka ada yang berasal dari panti asuhan, keluarga yang bercerai, anak-anak yang tinggal di jalanan, para perantau, dan masih banyak lagi. Tidak semua anak-anak yang memiliki latar belakang yang bermasalah adalah anak-anak yang selalu memiliki pengaruh negatif. Anak pada dasarnya merupakan sesuatu yang kosong yang siap diisi oleh berbagai warna dari lingkungannya. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik, tetapi lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh yang buruk pula. Para pengajar di sanggar Teras Warna membentuk kelompok beberapa kelompok musik dengan tujuan membentuk rasa toleransi terhadap teman, belajar akan kepercayaan diri, berani bertanggung jawab, serta mengaktualisasikan diri mereka sendiri. Dalam proses pembentukan tersebut membutuhkan waktu dimana setiap anak memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda-beda. Dalam pembentukan kelompok musik, para pengajar disana akan memahami setiap karakter dan mencoba menjadi sebagai teman diskusi. Dalam proses diskusi para pengajar akan berusaha membaca psikologi dari setiap anak sehingga karakter dari setiap anak muncul.

Dalam kegiatan belajar di sanggar Teras warna. Anak-anak di sana akan diarahkan untuk aktif. Anak-anak akan diarahkan aktif dalam pemecahan masalah di setiap kelompoknya. Pembelajaran *problem solving* ini menjadi dasar dari proses pembelajaran di sanggar Teras Warna. Anak-anak akan dituntut aktif dalam proses berkarya, mengolah, serta mempertanggung jawabkan proses berkaryanya. Dalam proses pembelajaran musik anak-anak awalnya diberikan stimulus berupa introducing terhadap seni musik. Kebanyakan para pengajar music di sanggar Teras Warna adalah praktisi yang aktif di Surabaya.

Anak-anak akan terus diberikan stimulus dengan tujuan mereka akan terarahkan kepada dunia pendidikan. Seni musik di sanggar Teras Warna

merupakan pendekatan yang dirasa ampuh karena musik merupakan media yang menarik mudah dicerna bagi anak-anak. Dari sini anak-anak akan bergabung dan langsung diarahkan dalam rencana proses pembelajaran. Anak-anak di sanggar Teras Warna tidak dipungut biaya, diharapkan agar anak-anak tidak terbenani akan administrasi seperti Pendidikan formal di sekolah. Dalam pengelolaan di sanggar Teras Warna segala kebutuhan dan keperluan diperoleh berdasarkan swasembada dari para *volunteer*, para warga dan juga terkadang mendapatkan sumbangan dari pihak luar atau instansi.

Penjadwalan kegiatan pembelajaran anak-anak akan diajak berdiskusi untuk menemukan waktu pertemuan yang sesuai dalam seminggu. Anak-anak akan selalu di push dan diberi motivasi sebelum atau sesudah dalam proses pembelajaran dimana tidak nilai praktik yang mereka dapat akan tetapi nilai spiritual mental yang tertanam di diri mereka masing-masing. Di sisi lain evaluasi setelah melakukan proses pembelajaran sangat wajib dilakukan (Yuda dan Martadi, 2015). Proses evaluasi merupakan salah satu nyawa dalam proses pembelajaran di sanggar Teras Warna. Proses evaluasi mengandung nilai pembenahan atau pembetulan, evaluasi diri, kejujuran, belajar percaya diri, belajar akan kebenaran, serta me-manage kelompok atau mengolah dan merawat agar hidup lampu komunikasi sosial di dalam setiap kelompok musik atau juga problem solving sehingga muncul susasana kritik dan penyelesaian masalah.

Bruner (Ramly, 2002) merupakan ahli psikologi mengemukakan beberapa landasan dalam proses pengembangan potensi terhadap anak diantaranya (1) perolehan informasi, (2) pengolahan informasi, (3) checking. Perolehan informasi atau penemuan informasi merupakan permulaan dalam proses pembelajaran. Penemuan atau perolehan informasi merupakan sesuatu yang dimana siswa memahami, mengartikan, penalaran sehingga sampai kepada proses kesimpulan atau discovery learning. Proses pengolahan informasi dilakukan dimana segala data informasi yang diperoleh diolah berdasarkan nalar yang bersifat subjektif dari setiap anak. Dalam proses ini merupakan proses lanjutan yang dalam membentuk wawasan atau knowledge anak satu dengan anak yang lainnya. Anak-anak di sanggar Teras Warna memiliki latar belakang yang berbeda-beda maka segala input

data informasi dari masing-masing individu sangatlah berbeda-beda. Tidak hanya informasi data, akan tetapi perasaan atau rasa karsa mereka.

Dalam kesiapan proses pembelajaran anak-anak di sanggar Teras warna bermacam-macam. Anak-anak di sanggar Teras warna yang memiliki bermacam-macam latar belakang khususnya anak-anak yang berasal dari jalanan kebanyakan sudah memiliki skill atau kemampuan di bidang musik. Hal ini dikarenakan kebiasaan kebanyakan dari mereka merupakan adalah seorang pengamen jalanan. Hal ini sangat membantu bagi para pengajar, karena menurut para pengajar siswa yang sudah memiliki bekal akan sangat membantu dalam mengarahkan anak-anak yang belum memiliki bekal dalam bidang musik, sehingga suasana kekeluargaan di sana akan terbentuk.

Evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sanggar Teras Warna berupa evaluasi dari setiap individu menyampaikan kritik dan saran dari berbagai perspektif. Anak-anak akan diarahkan aktif dalam menyampaikan argumentasinya dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran agar lebih bermakna. Argumentasi tersebut akan menjadi suatu ruang diskusi sehingga muncul kritisasi dari setiap anak-anak. Peran seorang pengajar akan menjadi moderator sekaligus memimpin jalannya evaluasi. Dengan evaluasi ini maka setiap insan yang berada di ruang diskusi tersebut akan merasakan setiap perspektif sehingga setiap anak akan saling memahami. Evaluasi seni di sini bertujuan untuk mengarahkan anak-anak sanggar Teras warna menjadi pribadi yang kritis dan aktif dalam suatu permasalahan.

Dalam setiap evaluasi juga ditanamkan nilai-nilai spiritual dimana nilai ini menyangkut norma-norma agama sejak dini. Setiap pengajar selalu mengaktifkan nilai tersebut tidak serta merta langsung, tetapi mereka menyelipkan dari setiap kesimpulan pembahasan diskusi atau evaluasi. Selain itu memberikan hukuman kepada anak-anak yang melanggar aturan tidak serta merta pula sebagai contoh buruk, tetapi sebagai suatu hal mendidik dimana semua hal pasti ada sebab dan akibatnya.

Kenadala yang di hadapi bagi para pengajar maupun penyelenggara atau pengelola sanggar Teras warna adalah sulitnya menjangkau anak-anak dalam arti

pengajar hanya sebatas menjangkau dari segi lingkup mereka di sanggar saja. Akan tetapi ada beberapa pengajar yang mampu menjangkau hal tersebut dikarenakan pengejar tersebut merupakan bagian dari masyarakat kampung. Sulitnya dalam mengkondisikan dan menentukan jadwal pembelajaran merupakan hal yang menjadi hal yang mainstream bagi problem anak-anak, karena sebagian besar mereka diberatkan kepada hal untuk bekerja. Mayoritas anak-anak yang bekerja di akan sulit mengatur waktunya sehingga terkadang sering tidak hadir dalam setiap pertemuan latihan.

Kemudian faktor sarana dan prasarana di sanggar Teras Warna sangat terbatas. Hal ini disebabkan pemasukan dan distribusi sarana dan prasarana seperti ruang belajar, alat musik, maupun alat pembelajaran lainnya berdasarkan dari swasebada baik dari pengajar, pengelola sanggar, warga masyarakat, maupun dari instansi luar. Alat-alat yang terbatas ini membuat berbagai kalangan di sanggar Teras Warna seperti pengajar, pengelola, maupun anak-anak harus bergotong royong merawatnya.

## **SIMPULAN**

Pendiri sanggar Teras Warna memiliki visi misi ingin membentuk generasi baru melalui pendidikan agar anak muda tidak terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Pada proses pembelajaran pengajar selalu mengaktifkan suasana diskusi dimana nilai sosial serta nilai kepercayaan diri, nilai kebenaran, kejujuran, serta berani bertanggung jawab. Tidak hanya berlatih alat musik serta memahami pengetahuan musik tetapi anak-anak diajarkan dalam manajemen baik diri sendiri ataupun kelompok musiknya masing-masing.

Siswa diarahkan kepada suasana diskusi, kritiksasi, serta pembenahan yang diargumentasikan dari setiap siswa. Disitulah proses pembentukan aktualisasi, serta mental siswa dibentuk secara tidak langsung. Kendala yang dihadapi bagi pengajar dan pengelola sanggar Teras Warna adalah tentang mengatur jangkuan pengawasannya terhadap anak-anak karena Sebagian besar para pengajar bukan asli dari warga kampung Kaliasin. Kemudian faktor waktu dalam proses pembelajaran karena mayoritas para siswa bekerja sehingga dalam me-manage sering absen hadir.

Faktor sarana prasarana merupakan salah satu juga faktor kendala, karena dalam mengelola alat musik, alat pembelajaran masih dilakukan secara swasembada dan hanya mengandalkan donasi dari instansi dari luar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- BPS Surabaya. 2018. *Indeks Pembangunan Manusia Kota Surabaya*, [Online]. Tersedia: <https://surabayakota.bps.go.id/> [9 Desember 2018].
- Joesoef, S. 1998. *Memahami Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Upres IKIP Surabaya.
- Hamalik, O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marzuki, S. 2012. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, A. 2020. *Pendidikan Luar Sekolah*. Purwokerto: Pena Persada.
- Ramly, M. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Banda Aceh: Selamat Sejahtera
- Salim, A. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Silalahi, G. A. 2003. *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citra Media
- Yuda. B. M. S. dan Martadi. 2015. Pembelajaran seni sebagai pendidikan life skill di sanggar alang-alang Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*. 3(2), 173-180.